

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Perkembangan dunia pendidikan di zaman mulai berkembang begitu pesat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang digoncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan meningkatnya kualitas pendidikan baik secara kualitatif atau kuantitatif. Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan agama dalam era globalisasi ini sangat penting untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang berbunyi:<sup>2</sup>

Bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta, beriman, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan untuk mencapai keberhasilan pendidikan sesuai dengan apa yang telah di programkan. Dengan demikian, setiap komponen memiliki sifat tergantung sesamanya. Keselarasan antara komponen ini akan menompang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, salah satu komponen tersebut adalah alat pendidikan. Menurut Jalaluddin alat pendidikan adalah segala

---

<sup>2</sup> UU Nimer 20 Tahun 2003, "*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*", (Jakarta: Sinar Grafik, 2013), hal 3.

sesuatu yang bisa menunjukkan kelancaran sebuah pendidikan dan salah satu dari alat tersebut adalah pendidik.<sup>3</sup>

pengertian di atas memberikan gambaran bahwa dalam proses pendidikan mutlak terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kualitas yang diperoleh dalam proses pembelajaran di sekolah atau di kelas ditentukan oleh bagaimana guru mampu mengkondisikan kelas dengan baik, menguasai materi yang disampaikan, menggunakan metode yang tepat, serta penggunaan strategi dan pendekatan yang sesuai. Kegiatan itu semua merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru untuk menata, menyusun dan mengorganisasikannya. Dengan demikian faktor yang banyak terlibat dan mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan adalah guru.

Tujuan pendidikan tidak lepas dari iman dan takwa manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berperikemanusiaan, dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan dirinya secara wajar, mampu mengendalikannya hawa nafsunya, mampu menjalankan hubungan yang baik dengan masyarakat, dan berbudaya. Pendidikan seharusnya mampu mengembangkan beragam potensi yang ada pada diri seseorang dari berbagai dimensi. Dengan demikian pendidikan memiliki tujuan yang besar dalam membangun pribadi manusia karena tujuan yang diharapkan begitu mendalam. Sehingga proses pendidikan yang baik akan membawa pada hasil yang diharapkan. S. Nasution mengatakan bahwa setiap sekolah bertugas untuk mendidik anak menjadi anggota masyarakat yang berguna. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan seseorang. Kecerdasan adalah kemampuan di dalam diri seseorang yang bisa dilihat dari segi kognitif (otak) maupun afektif (sikap dan nilai).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Jalaludin, *“Teologi Pendidikan”*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada:2002), cet ke 2, hal 110.

<sup>4</sup> Wayang Cong Sujana, *“Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia”*, (Adi Wiyata:Jurnal Pendidikan Dasar, 2019), vol 04, no 1, hal 29.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategi. Salah satu peranan guru, terutama guru adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya. Hal ini disebabkan Karena gurulah yang berada di barisan terdepan dalam proses pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentrasfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Karena itu guru dituntut untuk memberikan bimbingan dan motivasi sebaik mungkin kepada peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, guru mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan.<sup>5</sup>

Guru merupakan sosok panutan atau contoh bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung dari peran guru dalam proses pembelajaran. Jadi sosok guru dapat menjadi cerminan yang sangat menentukan karakter peserta didik tersebut. James W. Brown, yang dikutip oleh Sandiman A.M mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran sehari-hari, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.<sup>6</sup> Selain itu Guru merupakan seseorang yang mempunyai peran membimbing peserta didik menuju kedewasaan. Guru juga mempunyai tugas melakukan kegiatan membimbing yaitu dengan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Skinner, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamaliki, bimbingan bertujuan untuk menolong setiap individu dalam membantu pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai-nilai sosialnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Syaiful Sagala, "*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.13

<sup>6</sup> Sandiman A.M, "*Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasada, 2014), hal 143

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, "*Psikologi Belajar dan Mengajar*", (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal. 194

Pendidikan Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidikan terhadap peserta didik.<sup>8</sup> Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan menjauhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahkan-Nya. Namun masyarakat saat ini sering kali mengkritik pendidikan disebabkan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan kurang terpuji banyak pelajar yang terlibat tawuran., melakukan tindakan criminal, penyimpangan seksual dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Pendidikan islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Diantaranya oleh Oemar Muhammad Toumy al-Syaibany mengartikan pendidikan islam sebagai bagian mengubah yang berlandaskan nilai-nilai islam atau bederajat tertinggi menurut Allah. Perubahan tersebut terjadi dalam proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungan dengan alam sekitar.<sup>10</sup>

Dalam pendidikan di sekolah, guru PAI berperan dalam mendidikan anak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidikan anak agar menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupannya serta mendidik anak agar berbudi pekerti luhur. Guru harus menjadi tauladan membentuk kepribadian anak harus dilakukan secara terus-menerus karena secara tidak langsung anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan, pada diri anak itu harus ditanamkan bukan diajarkan,

---

<sup>8</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 81

<sup>9</sup> Ibid, hal. 82

<sup>10</sup> Ary Antony Putra, "*Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghozali*", jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, No. 1, 1 Juni 2016, hal. 47

karena akan berbeda ketika anak hanya diajarkan dengan anak-anak harus di tanamkan moral dan nilai-nilai yang berdasarkan pada agama (kecerdasan spiritual)

Krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai sepiritual terhadap anak. Pada era sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran dan banyak anak yang melawan orang tuanya. Hal ini sangat memperhatikan bagi kita semua untuk membentuk akhlak seseorang. Melihat fenomena tersebut sangat terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara kecerdasan tidak berarti tanpa adanya dukungan dari kecerdasan spiritual.<sup>11</sup>

Menurut Zohar dan Marshall dalam buku Nana Syaodih Sukmadiana, yakni kecerdasan spiritual berkenaan dengan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri. Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, dan memiliki pemikiran tauhid, serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>12</sup> Kecerdasan spiritual ini lebih menekankan kepada moral siswa untuk menjadikan manusia yang dapat berhubungan baik dengan penciptanya, kepada manusia baik dalam dunia sosial maupun dalam hubungan beragama dan dapat menghargai dirinya sendiri untuk turut bertanggung jawab serta matang dalam menghadapi persoalan hidup.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung, sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada dipengunungan yang bertempat di lingkungan berbagai karakter masyarakat latar belakang peserta didik yang berbeda-beda seperti agama, sosial dan keluarga, akan tetapi dalam lingkungan sekolah semua di berlakukan sama tanpa adanya diskriminasi dari pendidik. Dalam proses penanaman nilai keagamaan

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadiana, *"Landasan Psikologis Proses Pendidikan"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 97

<sup>12</sup> Afifah Nur Hidayah, *"Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Beriman Peran Pada Anak Usia Dini"*, (Jakarta: Jurnal Pendidikan Usia Dini, vol 7, 2013), hal. 89

sendiri sudah dilakukan melalui proses pembelajaran dan keagamaan yang telah dilakukan di sekolahan diantaranya, memiliki beberapa program yang dilaksanakan untuk mengembangkan kecerdasan spriritual peserta didiknya. Guru PAI di sekolah tersebut menerapkan sebagai berikut : (1) Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, (2) Membaca asmaul husna, (3) Memilih metode belajar yang tepat, (4) Berinteraksi yang baik antar teman, (5) Mengajarkan kedisiplinan, (6) Jum'at bersih . Namun dari hasil penerapan tersebut tidak banyak peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Dari hasil observasi di lapangan SMP Negeri 2 Kalidawir sebgaiian siswa masih melanggar peraturan yang di berikan oleh pihak sekolah. Misalnya, tidak rapi saat menggunakan seragam sekolah, bolos sekolah, tidak mengikuti jam pelajaran, tidak mengejarkan tugas yang diberi bapak/ibu guru, terlambat masuk sekolah. Penyebabnya ada beberapa faktor misalnya faktor keluarga, keluarga yang tidak lengkap, tinggal bersama nenek dirumah, orang tua yang merantau, berasal dari keluarga yang brokenhome, jadi kegiatan belajar mereka tidak terawasi secara baik. Dan faktor lingkungan, peserta didik yang bergaul dengan teman-teman yang cenderung memiliki prilaku kuran baik dan tidak memiliki semangat belajar. Oleh karena itu peserta didik memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, dan sebelum ke sekolah peserta didik mampir kewartung, sehingga saat masuk ke sekolahan terlambat, penanaman nilai sepiritual belum berjalan dengan baik.

Permasalahan yang sering terjadi dan sering dialami peserta didik dalam kecerdasan emosional adalah peserta didik belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersingung, mudah emosi, mudah terpengaruh dan kurangnya kepercayaan diri. Dan dampak positif penerapan kecerdasan spiritual di sekolah adalah peserta didik rajin dalam melakukan kegiatan yang bersifat religius seperti membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran di mulai, berdoa, membaca asmaul husna, melakukan kegiatan jumat bersih setiap hati jum'at di awal sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dan lain sebagainya yang dilaksanakan

di sekolah. Pentingnya pembinaan kecerdasan spiritual ada pada peserta merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Karena dengan adanya pembiasaan ini akan membentuk karakter religius. Peserta didik ialah bagian dari generasi muda muslim yang diharapkan di masa mendatang menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karima dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa. Guru memiliki peran tersendiri dalam membina kecerdasan spiritual.

Guru PAI harus memiliki kemampuan dalam memenuhi karakter setiap peserta didik sehingga guru PAI dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan tepat, dan dapat memberi arahan atau teguran kepada peserta didik SMP Negeri 2 Kalidawir yang melakukan pelanggaran moralitas dan hilangnya nilai-nilai spiritual. Faktor penyebab dunia pendidikan kurang mampu dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan karena masih banyak pendidikan yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan, dan keterampilan saja, tanpa memberikan kecerdasan emosional. Sekaligus juga didukung kecerdasan spiritual bagi timbulnya karakter sosial.

Untuk itu, dunia pendidikan harus mempersiapkan generasi-generasi yang berkualitas, tidak hanya tentang intelektual, berwawasan yang luas tetapi juga harus memiliki kematangan emosi, etika, dan spiritual yang luhur. Sehingga dapat di pahami betapa pentingnya peningkatan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada siswa dalam dunia pendidikan. Melihat realitas yang ada tentu tidak semuanya peserta didik yang memiliki IQ yang tinggi mungkin bisa meraih impian hidupnya, tapi tidak berjamin karakter religius tanpa dibarengi dengan memiliki kecerdasan spiritual, IQ seseorang bisa disalah gunakan untuk hal-hal yang menyimpang dari rambu-rambu lalulintas kehidupan yaitu nilai-nilai spiritual.

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung di pandang sebagai suatu

yang menarik untuk diteliti. Karena peran guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan sebuah program yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan seperti seperti sebelum pelajaran guru menyuruh muridnya untuk melakukan doa, membaca surat pendek, sholat duha dan ada kegiatan ketrakulikuler. Selain itu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing menciptakan sense of humor yang baik ketika proses pembelajaran. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi perencanaan yang sudah dibuat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Hal ini didukung pula dengan pelaksanaannya pendidikan di SMP Negeri 2 Kaliawir Tulungagung terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Di sisi lain prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta didik tentunya tidak akan berhasil, jika susunan dalam pembelajaran di sekolah tidak didukung. Hal yang menarik dari SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan, membimbing, mengevaluasi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Melihat realita yang ada tentu tidak semua peserta didik yang mempunyai IQ tinggi mungkin bisa meraih impian hidupnya, tetapi jika tidak terjamin terbentuknya kecerdasan spiritual, IQ seseorang bisa jadi disalah gunakan menyimpang dari rambu-rambu kehidupan yaitu nilai-nilai spiritual. Untuk melihat seberapa jauh peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung, maka penulis akan menindak lanjuti kegiatan peserta didik dengan penelitian ini. Dengan adanya diskripsi tersebut, penulis tertarik mengambil judul “ **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 2 kalidawir Tulungagung**”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana peran guru sebagai perencana dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung?

2. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru sebagai evaluasi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan peran guru sebagai perencana dalam mengembangkan kecedasan spiritual di SMP Negeri 2 Kalidawir.
2. Untuk mendiskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecedasan spiritual di SMP Negeri 2 Kalidawir.
3. Untuk mendiskripsikan peran guru sebagai evaluasi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 2 Kalidawir.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian yang penulis lakukan, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis:

#### **1. Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini daharapkan nantinya sebagai khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan terkait peran guru pendidikan agama isam dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual peserta didik khususnya di SMP Negeri 2 Kalidawir.

#### **2. Aspek praktis**

##### **a. Bagi Kepala SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung**

Hasil dari penelitian ini merupakan kondisi yang nyata ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acua dalam pengelolaan lembaga ke depannya.

##### **b. Bagi Guru SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung**

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha mengembangkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidik terkait peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

c. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan peran dan kompetensinya dalam mengajar serta mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 2 Kalidawir. Dan hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai pemahaman guru pendidikan agama islam dalam usaha memahami pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui perannya dalam merencanakan, membimbing, dan mengevaluasi sehingga dapat mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

d. Bagi Siswa SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung

Adanya penelitian ini bisa membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam dirinya yang secara otomatis akan ditampilkan melalui kebiasaannya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain.

## **E. Penegasan Istilah**

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya pemahaman baik secara konseptual maupun operasional :

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Peran guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pemain film sandiwara, seperangkat perbuatan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam

masyarakat.<sup>13</sup> Adapun yang penulis maksudkan adalah sesuatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pertolongan atau pendidikan kepada peserta didik agar mengalami suatu perubahan. Guru merupakan sosok panutan atau contoh bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung dari peran guru dalam proses pembelajaran. jadi sosok guru dapat menjadi cerminan yang sangat menentukan karakter peserta didik tersebut. Menurut James W. Brown, yang dikutip oleh Sandiman A.M mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran sehari-hari, mengontrol, dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.<sup>14</sup> Guru juga mempunyai tugas kegiatan membimbing, yaitu dengan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur jalur pendidikan formal. Orang yang bisa dikatakan guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran, serta mampu menata dan mengelolah kelas agar peserta didik dapat belajar dan akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari pendidikan.<sup>15</sup>

Guru sangat berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Bimbingan dan Penyaluran*", (Jakarta: Gaya Tunggal, 1980), hal 854

<sup>14</sup> Sandiman A.M, "*Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*",.....hal. 143

<sup>15</sup> Jamil Suprihatiningrum, "*Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*", (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24

guru. Oleh karena itu peran guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki kemampuan profesionalitas dalam tenaga kependidikan islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa yang dilarang oleh agama Nya.

c. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual atau bisa disebut spiritual quotient (SQ) ialah kecerdasan spiritual seseorang dalam mendengarkan kata hati (*god spot*) yang berasal dari alam bawah sadar untuk mengendalikan nilai dan normal kehidupan guna meningkatkan kualitas hidupnya. *Spiritula quotient* merupakan gabungan antara *intelligence* dengan *emotional quotient*. Hal ini merupakan perpaduan yang pas adar manusia dapat hidup seimbang antara dunia dan akhirat.

Nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau perintah Allah untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai agama ini berupa nilai kejujuran, nilai amanah dan nilai ikhlas.<sup>16</sup>

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan “*Peran Guru*

---

<sup>16</sup> Asmaun Sahlan, “*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*”, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), Hal.69

*Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung*” yakni sebuah penelitian yang membahas tentang peran yang harus dilaksanakan sebagai seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Di usia yang memasuki masa pubertas atau remaja, yang di mana peserta didik terlalu rentang terhadap pengaruh negatif yang tidak bertanggung jawab dan mudah terjerumus dalam perbuatan yang kurang baik. Dan pada usia tersebut perkembangan mental yang masih labil, dan peserta didik belum mampu menguasai emosi dengan baik. Maka dari situlah pentingnya peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada masing-masing peserta didik.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi, maka perlu adanya gambaran sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung.

Bab I pendahuluan : pada bab pendahuluan ini penulis menguraikan tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Bab ini merumuskan dan memaparkan deskripsi alasan penelitian mengambil judul.

Bab II kajian pustaka: pada bab kajian pustaka ini penulis menguraikan tentang: teori-teori para ahli dari berbagai literature yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama, tinjauan tentang guru PAI yang terdiri dari pengertian guru PAI, syarat-syarat guru PAI, gagasan guru PAI, kompetensi guru PAI. Poin kedua tinjauan tentang peran guru,

poin yang ketiga membahas tinjauan tentang kecerdasan spiritual, nilai-nilai spiritual poin yang keempat tentang penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian: pada bab metode penelitian ini penulis menguraikan tentang: berbagai rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV hasil penelitian: pada bab hasil penelitian ini penulis membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya dengan judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang dipaparkan dari penelitian langsung terkait peran guru sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator yang diperoleh dari pengembangan kecerdasan spiritual.

Bab V pembahasan: pada bab pembahasan ini peneliti menguraikan tentang hasil penelitian yang berisi di susun hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansiakan teori-teori yang dibahas pada bab II, serta yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Kemudian yang ada pada bab tersebut dipaparkan dalam pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI penutup: pada bab penutup ini yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.